

**PENAFSIRAN KATA *AMĀNAH* DALAM AL-QUR'AN
MENURUT ṬABĀṬĀBĀ'I DAN SAYYID QUTB**



Skripsi

**Diajukan pada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:
Diah Rahmawati
03531384**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan skripsi
Lamp : 3 eksplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Diah Rahmawati
NIM : 03531384
Judul Skripsi : Penafsiran kata *Amānah* dalam al-Qur'an menurut
Ṭabāṭabā'i dan Sayyid Quṭb

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Juli 2008

Pembimbing I

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP.150227903

Pembimbing II

Moh. Hidayat Noor, S. Ag, M. Ag.
NIP. 150291986



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1203/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : Penafsiran kata *Amānah* dalam al-Qur'an menurut Ṭabāṭabā'i dan Sayyid Qutb

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

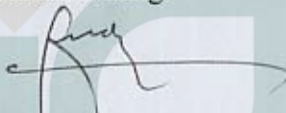
Nama : Diah Rahmawati
NIM : 03531384

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 17 Juli 2008
dengan nilai: 76 (B)

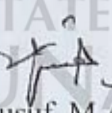
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:


Ketua Sidang


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP. 150227903

Penguji I


Drs. M. Yusuf, M.Ag.
NIP. 150267224

Penguji II

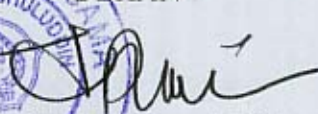

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Yogyakarta, 17 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 150232692

MOTTO

¹ ()

Artinya:

“Telah bercerita kepadaku Muhammad bin al-‘Alai dan Ahmad bin Ibrahim, berkata telah bercerita kepadaku Tālqu bin Gannami dari Syarik, berkata Ibnu al-‘Alai dan Qois dari Abi Husain dari Abi Sālih dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: Tunaikanlah amānah terhadap orang yang mengamanatimu dan janganlah berkhianat terhadap orang yang mengkhianatimu”. (HR. Abu Daud)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ CD. Rom, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, Sunan Abu Daud, hadis no. 3068.

PERSEMBAHAN

Skripsi yang penulis buat ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moral dalam terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya sebagai ucapan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Almamater tercinta Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- 2. Bapak dan Ibu tercinta, yang tidak kenal lelah berjuang, serta telah membimbingku dengan penuh kesabaran, pengertian dan penuh kasih sayang.*
- 3. Adik-adikku dan teman-temanku yang telah turut mendo'akan dan memberikan dukungan baik dukungan moral, pikiran dan masukan hingga tersusunnya skripsi ini.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Amānah merupakan sebuah konsep penting dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keagamaan muslim. *Amānah* termasuk salah satu kata yang sering diucapkan, tetapi meski menjadi istilah umum dalam keseharian, masih banyak manusia yang belum sanggup mendalami maknanya. Kedudukan *amānah* dalam al-Qur'an dan al-Sunnah mengandung bobot yang dalam dan merupakan salah satu kunci dalam konsep syariah, khususnya dalam kaitannya dengan aspek muamalah yaitu aspek yang menyangkut hubungan antara manusia dan manusia dalam hubungan bermasyarakat.

Amanah (Ar: *amānah*; bentuk *masdar* dari *amanu-ya'munu*=jujur atau bisa dipercaya, jamak: *amanat*). Dalam bahasa Indonesia, *amānah* berarti kerabat, ketentrangan, atau dapat dipercaya; dan *amanat* berarti pesan, perintah, keterangan, atau wejangan. Dalam kitab-kitab sejarah perjuangan rasul, *amānah* merupakan salah satu diantara beberapa sifat yang wajib dimiliki oleh para rasul. Mereka bersifat jujur dan bisa dipercaya, terutama dalam urusan yang berkenaan dengan tugas kerasulannya. Disamping itu, mereka yang bersifat *amānah* terpelihara dari hal-hal yang dilarang oleh Allah, baik lahir maupun batin. Kata *amānah* disebutkan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah:283 dan surat al-Ahzab: 72, sedangkan *amanat* dalam surat an-Nisa: 58, al-Anfal: 27, al-Mu'minin: 8 dan al-Ma'arrij: 32.

Skripsi yang berjudul penafsiran kata *amānah* menurut al-Ṭḥabāṭḥā'i dan Sayyid Qutḥ ditulis sebagai wujud ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang makna *amānah*. Selain itu juga untuk mengetahui penafsiran Ṭḥabāṭḥā'i dan Sayyid Qutḥ terhadap kata *amānah*, apakah di antara mereka terdapat persamaan atau perbedaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *muqaran* (perbandingan), karena obyek penelitian ini adalah penafsiran dua orang tokoh tafsir terhadap sebuah tema yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari hasil penelitian antara Ṭḥabāṭḥā'i dan Sayyid Qutḥ terdapat persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan *amānah*. Di dalam surat al-Anfal ayat27, Ṭḥabāṭḥā'i dan Sayyid Qutḥ sama-sama mengartikan *amānah* dengan suatu kewajiban yang telah dibebankan kepada manusia dan kewajiban itu harus dilaksanakan. Jika manusia melaksanakan kewajiban tersebut maka akan mendapatkan pahala, namun apabila kewajiban itu tidak dilaksanakan berarti ia telah berdosa. Namun dalam surat al-Ahzab: 72, mereka berbeda dalam menafsirkan *amānah*. Ṭḥabāṭḥā'i menafsirkan *amānah* adalah sesuatu yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk memeliharanya demi keselamatannya, kemudian *amanat* itu dikembalikan kepada Allah sebagaimana yang dikehendakinya. Sedangkan Sayyid Qutḥ mengartikan *amānah* secara umum yaitu sebagai seluruh *amanat* baik *amanat-amanat* dalam kehidupan manusia maupun *amanat-amanat* di dalam agama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT., zat yang senantiasa mengaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk di alam semesta ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah merubah peradaban manusia di bawah tradisi Islam. Atas segala kebesaran-Nya, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar, sekalipun segala kesulitan dan rintangan terus mendatang.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berjasa dalam penyelesaian tulisan ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, M.A., yang selalu membina mahasiswa-mahasiswanya hingga berhasil menjadi sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Pembimbing Akademik, Drs. Indal Abror, M.Ag., yang telah memberikan perhatian penuh dalam penulisan skripsi ini dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Drs. M. Yusuf, M.Ag dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Para Dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Pembimbing skripsi, Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A. dan Moh. Hidayat Noor, M.Ag., yang dengan penuh perhatian memberikan koreksi selama penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku serta saudara-saudaraku, yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan motivasi serta doanya. Dan tak lupa om Makmun, om Maskur, dan lik Sisri, terimakasih atas motivasi dan doanya.
8. Teman-teman KKN yang telah banyak memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Titi, Rian, Usman dan Husnul, terima kasih atas kerjasamanya selama KKN maupun setelahnya.
9. Sahabat-sahabatku seperjuangan (TH'03): Qodri, Usnul, Badriyah, Fika, Edi, Mas'udi, Mb Yeti, Vila, Ulil, Iroh, Lies, Saidah, Mukhtar, Hafidz, Misbah (etc.) "Waktu akan terus berjalan, maka manfaatkan ia dengan sebaik-baiknya". Ok. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Percayalah kalian semua adalah teman baikku yang banyak memberikan inspirasi tentang makna persahabatan yang sesungguhnya.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dan semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. dan menjadi amal penyelamat di dunia dan akhirat. Amin. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Mei 2008

Penulis

Diah Rahmawati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no.158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā	s\	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h}	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z\	z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	-
ز	zāi	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s}	s (dengan titik di bawah)

ض	dḏād	d}	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	t}	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	z}	z (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	'	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathḥah	a	A
--	Kasrah	i	I
---	Dammah	u	U

Contoh: - kataba - yazhabu
 - su'ila - zükira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...	Fathḥah dan ya	ai	a dan i
...	Fathḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh: - kaifa - ḥāula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...	Fathḥah dan alif	ā	a dengan garis di atas
...	Fathḥah dan ya	ā	a dengan garis di atas
...	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
...	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh: - qāla - ramā

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: - ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ḥā / h.

Contoh: - raudḥ al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: - rabbanā - nu'imma

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: - syai'un - umirtu
 - an-na'i - ta'khuzuna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau
wa innallāha lahua khairur- rāziqīn
- fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau
fa'aufūl-kaila wal- mīzāna

9. Meskipun dalam sistem penulisan Arab huruf kaital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- wa mā Muhammadun illā Rasūl

- inna awwala baitin wudḥā linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- nasḥun minallāhi wa fathun qarīb

- lillāhi al-amaru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	x
DAFTAR ISI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II. TAFSIR <i>AL-MĪZĀN</i> DAN TAFSIR <i>FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN</i>	
A. Al-Ṭabāṭḫā'i dan Tafsir <i>al-Mīzān</i>	18
1. Riwayat Hidup dan Karya-karya al-Ṭabāṭḫā'i.....	18
2. Metode dan Corak Penafsirannya	25

B. Sayyid Qutb dan Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	27
1. Riwayat Hidup dan Karya-karya al-Ṭabāṭṭabā'i	27
2. Metode dan Corak Penafsirannya	32
BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG KATA AMĀNAH	
A. Definisi <i>Amānah</i>	35
1. Tinjauan secara Etimologi.....	35
2. Tinjauan secara Terminologi.....	38
B. Ayat-ayat tentang <i>Amānah</i>	46
C. <i>Asbab al-Nuzul</i> Ayat-ayat <i>Amānah</i>	48
D. Bentuk-bentuk <i>Amānah</i>	51
E. Pemberi dan Pengemban <i>Amānah</i>	58
BAB IV. PENAFSIRAN AMĀNAH DALAM TAFSIR AL-MĪZĀN DAN TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN	
A. Penafsiran <i>Amānah</i> menurut Ṭabāṭṭabā'i dan Sayyid Qutb	63
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran	82
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran.....	90
C. Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah. Ia diciptakan secara alamiah karena Tuhan menciptakan Adam dari tanah. Tetapi manusia berbeda dari ciptaan-ciptaan alamiah lainnya karena setelah dibentuk, Allah meniupkan ruh ke dalam diri manusia. Ketika Allah hendak menciptakan Adam untuk menegakkan khalifah di atas bumi, para malaikat mengajukan protes dan berkata: "apakah engkau hendak menempatkan seseorang yang akan berbuat aniaya di atas bumi dan yang akan menumpahkan darah, sedang kami selalu memuji Kebesaran dan Kesucian-Mu?" Allah tidak menyangkal tuduhan mereka terhadap manusia itu tetapi Dia menjawab: "Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui". Kemudian Dia membuat kompetisi di antara para malaikat tersebut dengan Adam: siapakah di antara mereka yang lebih luas pengetahuannya. Kepada para malaikat tersebut Allah memerintahkan agar mereka menyebutkan nama dari berbagai hal (menyebutkan sifat dari hal-hal tersebut). Para malaikat tersebut tidak sanggup tetapi Adam sanggup (2: 30 dan seterusnya) keterangan ini menunjukkan bahwa tidak seperti malaikat tersebut, Adam dapat memiliki pengetahuan yang kreatif. Setelah itu Allah menyuruh para malaikat bersujud untuk menghormati Adam. Semua bersujud kepada Adam dan mengakui keunggulan Adam kecuali yang oleh al-Qur'an dikatakan dari bangsa jin (18:

50), yang menyatakan dirinya lebih mulia dari pada Adam. Ia mengingkari perintah Allah untuk menghormati Adam dan oleh karena itu ia menjadi syeitan. Mengenai syeitan ini al-Qur'an tidak menyatakan sebagai sebuah prinsip anti Tuhan, tetapi sebagai sebuah kekuatan anti manusia yang terus-menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan yang "lurus" yang harus ditempuhnya sehingga ia terperosok kepada tingkah laku yang sesat.¹

Fakta moral yang tertanam dalam inilah yang merupakan tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tak berkesudahan. Di dalam perjuangan ini Allah berpihak kepada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena diantara ciptaan-ciptaan Tuhan ia memiliki posisi yang unik yaitu ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan missinya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Missi inilah perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia yang dalam al-Qur'an dikatakan sebagai *amānah*. Allah telah menawarkan *amānah* ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Kemudian *amānah* ini diterima oleh manusia. Namun hal ini secara halus telah disesalkan al-Qur'an, bahwa *amānah* ini "terlampau berat bagi manusia dan perbuatannya itu terlampau nekat (zalim dan jahil)" karena "manusia belum menyempurnakan perintah Allah yang paling sediakala"(33:72).²

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 25-26.

² *Ibid.*, hlm. 27.

Sebagai kitab suci yang telah mengklaim dirinya sebagai *hudan li al-nās* (Q.S. 2: 185) otomatis al-Qur'an sarat dengan berbagai macam petunjuk agama yang garis besarnya mencakup tiga aspek pokok, yaitu akidah, syari'ah dan ibadah yang dasar-dasar prinsipnya disebutkan al-Qur'an dalam beberapa ayatnya (antara lain: QS. 3: 2, QS. 15: 26, QS. 2: 43).³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan bangsa.⁴ Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Nabi berada di atas akhlak yang agung (Q.S. 68: 4) dan dalam ayat yang lain disebut sebagai suri tauladan yang baik (Q.S. 33: 21). Akhlak Nabi Muhammad adalah penghayatan dan pengamalan al-Qur'an, dan melalui al-Qur'an manusia memperoleh norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus bahasan akhlak.⁵

Salah satu dari sekian banyak akhlak yang mulia dan terpuji menurut ajaran Islam, adalah *amānah*. *Amānah* merupakan sebuah konsep penting dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keagamaan muslim. Kata *amānah* memiliki makna yang mendalam dan fundamental dalam Islam. Ia tidak saja mempunyai makna yang erat dengan esensi kekhalifahan

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 140.

⁴ Rahmat Jatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Mas, 1992), hlm. 11.

⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat Hukum Politik dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 222.

manusia, iman dan akhlak. Tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁶

Amānah berasal dari bahasa Arab dan lebih dikenal dengan kata amanat, adalah kata yang sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia. Bahkan kata itu, sudah dikenal akrab dan menjadi bahasa sehari-hari. Tetapi justru karena itu, pengertian yang dapat ditangkap menjadi bersifat awam. Padahal kata *amānah* dalam al-Qur'an dan Hadis mengandung bobot yang dalam dan merupakan salah satu kunci dalam konsep *syari'ah*, khususnya dalam kaitannya dengan aspek *mu'amalah* yaitu aspek yang menyangkut hubungan antara manusia dan manusia dalam hubungan bermasyarakat.⁷

Amānah dalam pandangan syari'at mengandung makna yang luas dan mencakup banyak segi pengertian. Ruang lingkupnya meliputi segenap perasaan manusia yang ingin melaksanakan dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa dirinya bertanggungjawab di hadapan Tuhannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw.:

⁸()

⁶ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996) hlm. 189.

⁷ *Ibid.*, hlm. 190.

⁸ CD. Rom, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, Shahih al-Bukhari, hadis. no. 2546.

Artinya:

“Setiap orang dari kalian adalah pengembala, dan masing-masing bertanggungjawab atas gembalaannya. Seorang pemimpin adalah pengembala, ia bertanggungjawab atas rakyatnya. Setiap laki-laki (suami) pengembala bagi keluarganya, ia bertanggungjawab atas mereka. Setiap wanita (istri) di rumah suaminya adalah pengembala, ia bertanggungjawab atas semua anggota keluarganya. Setiap pembantu rumah tangga adalah pengembala bagi harta benda tuannya, dan iapun bertanggungjawab atas gembalanya (keamanan harta benda tuannya)”.(HR. al-Bukhari)

Kata *amānah* juga dipakai dalam arti pesan yang disampaikan oleh seseorang dalam pidato, pembicaraan atau tulisan seorang pejabat atau orang yang status sosialnya dianggap lebih tinggi kepada seseorang atau sekelompok orang. Pesan tersebut, sekalipun tersirat, terbaca pada seluruh bagian pembicara dan tulisan karangan tersebut. Semakin tersirat *amānah* tersebut, maka dinilai semakin baik dan sebaliknya.⁹

Amānah, ternyata adalah sebuah kata yang mencakup banyak bidang. Setiap hal yang berkaitan dengan masalah tugas dan tanggungjawab atau hak dan kewajiban dapat dirujuk kepada prinsip *amānah* sebagai nilai dasarnya. Apabila di dalam al-Qur’an surat al-Anfal ayat 27-28 disebutkan bahwa harta, hutang, uang, kemaluan, anak dan bahkan bumi tempat manusia hidup adalah *amānah*, dalam hadis Nabi disebutkan juga bahwa:

¹⁰()

Artinya:

“Jika seseorang berbicara dalam satu perundingan, maka ketika ia telah berpaling itu merupakan amānah”. (HR. Abu Daud).

⁹ Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), jilid. 1. hlm. 172.

¹⁰ CD. Rom, *Mausu’ah al-Hadis al-Syarif*, Sunan Abu Daud, hadis, no. 4225.

Jadi kata-kata pun juga merupakan *amānah* yang harus diucapkan dan dikeluarkan dengan suatu tanggung jawab. Karena itu, ketika Presiden memberikan amanatnya di depan DPR-RI, maka segala ucapannya itu adalah pertanggungjawabannya sebagai kepala badan eksekutif dan sekaligus pesan-pesan yang harus diperhatikan oleh para wakil rakyat karena mengandung nilai *amānah*.

Amānah sama rumpun katanya dengan *aman*, *iman* dan *amin*. Pokok artinya adalah kepercayaan. Dalam al-Qur'an kata *amānah* semuanya bermakna perjanjian dan pertanggungjawaban. Dalam kitab-kitab sejarah perjuangan rasul, *amānah* merupakan salah satu diantara beberapa sifat yang wajib dimiliki oleh para rasul. Mereka bersifat jujur dan bisa dipercaya, terutama dalam urusan yang berkenaan dengan tugas kerasulannya. Disamping itu, mereka bersifat *amānah* dalam arti terpelihara dari hal-hal yang dilarang oleh Allah, baik lahir maupun batin. Kata *amānah* (mufrad) disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 283 dan al-Ahzāb:72, sedangkan kata *amanat* (jamak) disebutkan dalam surat an-Nisā: 58, al-Anfāl: 27, al-Mu'minūn: 8 dan al-Ma'ārij: 32.

Oleh karena kata *amānah* bersumber dari al-Qur'an maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan pada al-Qur'an itu sendiri.

Inilah yang menjadi landasan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh dari penelitian ini dengan meneliti pandangan Ṭḥāṭḥā'ī dalam tafsir *al-Mizān* dan Sayyid Quṭḥ dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang merupakan

karya monumentalnya, dimana keduanya merupakan kitab-kitab tafsir yang lahir pada abad ke 14 H.¹¹

Penelitian ini mengambil objek kedua tafsir tersebut dengan beberapa alasan antara lain:

Pertama, al-Mīzān, dalam pandangan Nasaruddin Umar, merupakan karya seorang ulama Syi'ah yang moderat, yakni pendapatnya dapat diterima oleh kalangan Sunni.¹² Selain itu dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Ṭḥāṭḥābā'i mengemukakan tiga cara yang biasa dilakukan untuk memahami al-Qur'an.

1. Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non ilmiah.
2. Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam-imam yang suci.
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan sebagai penjelas. Disini hadis dijadikan sebagai tambahan.¹³

Meski memberikan rumusan tentang cara menafsirkan al-Qur'an seperti di atas, beliau tidak menganggap semua cara di atas sebagai hal yang valid dan akurat. Model ketiga inilah yang menurutnya tidak termasuk dalam penafsiran Ra'yi yang dilarang Nabi. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an ini pada dasarnya merupakan pandangan umum dikalangan mufassir.

¹¹ Natsir Arsyad mengemukakan bahwa di antara tafsir yang lahir pada abad ke 14 H adalah tafsir *al-Manār* karangan Muhammad Rida dan Muhammad Abduh, tafsir *al-Marāghī* karangan Musthafa al-Maraghi, tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karangan Sayyid Qutb, tafsir *al-Jawāhir* karangan Tantawi Jauhari dan tafsir *al-Mizan* karya Sayyid Muhammad Husain Ṭḥāṭḥābā'i. lihat M. Natsir Arsyad, *al-Qur'an, Hadis dan Ilmu*, (Bandung: al-Bayan, 1996), hlm. 61

¹² Irpan Mutaqin, "Tafsir al-Qur'an tentang Perempuan menurut Analisis Gender", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 9.

¹³ Muhammad Husain al-Ṭḥāṭḥābā'i, *al-Qur'ān fi al-Islam*, (Teheran: Sifa 1404 H), hlm. 82-85.

Tafsir *al-Mizān* menduduki posisi terkemuka karena kualitasnya yang istimewa. Tidak hanya di antara buku-buku sejenis, tapi juga di berbagai jenis buku keislaman baik agama, ilmu, filsafat dan terlebih lagi dalam bidang tafsir yang pernah ditulis oleh Sarjana Sunni dan Syi'iah.

Ayatullah Muthahhari, pernah mengatakan bahwa tafsir ini adalah yang terbesar yang pernah ditulis orang sepanjang sejarah kejayaan Islam dan diperlukan waktu 60 hingga 100 tahun sampai orang menyadari kebesaran karya *Tābātābā'i*. Para sarjana, ahli dan kaum sufi lainnya juga mengungkapkan hal yang sama mengenai karya ini.¹⁴

Kedua, Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb, menurut Shalah Abdul Fattah, adalah tafsir yang tidak menjadi pendukung dari satu madzhab golongan, akan tetapi lepas dari semua golongan itu untuk mencoba menampilkan Islam secara komprehensif dan utuh.¹⁵

Dalam menafsirkan al-Qur'an Sayyid Qutb menjauhi cerita-cerita Israiliyat dalam penafsirannya.¹⁶ Sayyid Qutb memberikan penafsiran yang lebih luas dalam hal-hal yang dianggap penting, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan esensi al-Qur'an dan tujuan Islam.¹⁷ Selain itu Sayyid Qutb menggunakan riwayat dan melengkapi penafsirannya dengan pendapat

¹⁴ Abu al-Qasim Razzaqi, "Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan," *al-Hikmah* vol. VIII, Januari-Maret, 1993, hlm 5.

¹⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. Asmuni Sholihan Zamakhsyari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), hlm. 99.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 71.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 51.

para ulama dan cendekiawan lainnya baik sebagai pembanding atau penguat argumentasinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis menentukan beberapa pokok masalah yang dapat dijadikan dasar penelitian. Masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam beberapa pokok, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran *amānah* menurut Ṭḥāṭḥābā'i dan Sayyid Qutḥ?
2. Pada sisi mana letak persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan *amānah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ṭḥāṭḥābā'i dan Sayyid Qutḥ tentang *amānah*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir dalam memahani *amānah*.

Sedangkan kegunaan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan guna meluruskan pemahaman sementara tentang pemaknaan *amānah* yang belum tepat.
2. Diharapkan penelitian ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran nilai-nilai al-Qur'an.

3. Penelitian diusahakan untuk mengembangkan ilmu keislaman terutama di bidang tafsir yang kemudian dimaksudkan untuk dapat disosialisasikan kepada masyarakat lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini penulis fokuskan pada tafsir *al-Mīzān* dan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* untuk mengkaji penafsiran Ṭabāṭṭabā'i dan Sayyid Quṭb tentang *amānah*. Sepanjang yang penulis ketahui belum ada yang mengkaji penafsiran tentang *amānah* dalam bentuk kajian komparatif khususnya antara tafsir *al-Mīzān* dan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Untuk memahami tafsir *al-Mīzān*, penulis menggunakan sebuah tulisan Abu al-Qasim Razzaqi, yakni Pengantar Kepada Tafsir *al-Mīzān*, yang mengulas tentang ciri-ciri *al-Mīzān* dan ulasan perjilid.¹⁸ Disamping itu penulis juga menggunakan penulisan Ahmad Baidhowi yang membantu dalam memahami pemikiran Ṭabāṭṭabā'i sebagai profil seorang ulama Syi'ah yang pemikirannya sangat kental diwarnai ideologi kesyi'ahan terutama ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dalam pandangan Syi'ah sendiri berkenaan dengan pandangan-pandangan kesyi'ahan mereka.¹⁹

¹⁸ Abu al-Qasim Razzaqi, *Pengantar pada Tafsir al-Mizan*, ..., hlm 5-23.

¹⁹ Ahmad Baidhowi, "Nasikh Mansukh dalam Pandangan Ṭabāṭṭabā'i," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* II, 2001, hlm 107-126.

Sementara mengenai biografi Ṭḥāṭḥābā'i penulis menggunakan otobiografinya yang terdapat dalam karyanya *Inilah Islam*.²⁰ Disamping itu penulis juga menggunakan apa yang ditulis dalam permulaan tafsir *al-Mīzān*, yang mengulas tentang perjalanan hidupnya hingga metode penafsirannya.²¹ Juga tulisan Sayyid Husain Nasr "Sang Alim dari Tabriz", menceritakan tentang perjalanan hidup yang telah dijalani oleh Ṭḥāṭḥābā'i semasa menuntut ilmu, menjadi guru hingga wafatnya.²²

Shalah Abdul Fattah al-Khalidi dalam karyanya "*Tafsir Metodologi Pergerakan: Dibawah Naungan al-Qur'an*" membahas tentang metode tafsir yang diajukan oleh Sayyid Qutḥ dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang meliputi metode keindahan bahasa, pemikiran dan pergerakan. Menurut Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, Sayyid Qutḥ mulai menekuni metode keindahan bahasa ini ketika ia melihat dan termotivasi oleh keindahan bahasa al-Qur'an.

Disamping itu, Mahdi Fadlullah juga telah menulis buku tentang *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutḥ* yang di dalamnya terdapat ulasan mengenai sosok Sayyid Qutḥ dan pemikirannya, baik di bidang agama maupun politik secara lebih komprehensif.²³

²⁰ Muhammad Husain Ṭḥāṭḥābā'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam dengan Mudah*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 15-19.

²¹ Muhammad Husain Ṭḥāṭḥābā'i, *al-Mīzān fī Tafsir al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-'Alami, 1973).

²² Sayyid Husain Nasr "Sang Alim dari Tabriz" dalam Muhammad Husain Ṭḥāṭḥābā'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 5-10.

²³ Mahdi Fadlullah, *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutḥ*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 9-157.

Literatur lain yang membahas tentang *amānah* adalah Yunahar Ilyas dalam bukunya berjudul *Kuliah Akhlaq*, di dalamnya terdapat sedikit ulasan mengenai *amānah*. Dalam buku ini *amānah* dimasukkan sebagai salah satu akhlak pribadi yang dimiliki oleh manusia yang beriman. Disini dijelaskan bahwa sifat *amānah* lahir dari kekuatan iman. Semakin tipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat *amānah* pada dirinya. Karena di antara keduanya memiliki kaitan yang sangat erat sekali.²⁴

Disamping itu Aisyah Abdurrahman (Bintusy Syathi) dalam bukunya yang berjudul *Manusia Sensitifitas Hermeneutika al-Qur'an* menjelaskan dalam salah satu sub babnya tentang *amānah*. Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa kata *amānah* yang terdapat dalam surat al-Ahzab bermakna ujian, karena menurutnya bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan ada akibatnya dan akan diminta pertanggungjawabannya. Jadi bila manusia mempunyai niat yang benar, kesadaran yang tinggi dan iman yang benar tentu *amānah* itu akan terlaksana dengan baik dan ia akan mendapatkan pahala sebagai balasannya.²⁵

Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul *Islamuna: Nilai-nilai Islami*, mengatakan bahwa *amānah* merupakan sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak. *Amānah* menjangkau dan meliputi semua jenis hubungan islam menyerukan kepada seluruh umatnya agar selalu bersikap *amānah* dalam segala hal dan kesempatan. Karena *amānah* merupakan unsur

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 89-96.

²⁵ Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-'Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 73.

penting dan menentukan berhasil dan tidaknya seseorang dalam usaha dan amal, berhasil dan tidaknya dalam mempertahankan kelestarian hidup. Allah telah menjadikan *amānah* sebagai salah satu sifat hamba-Nya yang shalih dan menjadi kekasih-Nya.²⁶

Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Akhlak Seorang Muslim*, mengartikan *amānah* dengan menjaga, memelihara dan menunaikan dengan baik hak-hak Allah dan hak-hak manusia sebagai sesama hamba Allah dituntut perangai yang mantap dan kokoh, tidak terpengaruh oleh pergantian keadaan, baik dalam keadaan senang ataupun susah. *Amānah* hakikatnya adalah kewajiban agama yang diwanti-wanti kepada kaum muslimin supaya menjaganya baik-baik, bahkan dianjurkan supaya setiap muslim memohon inayat (pertolongan) Allah agar dapat memeliharanya sebaik mungkin.²⁷

Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tema Pokok al-Qur'an*, mengaitkan *amānah* dengan fungsi kekhalifahan manusia. Tentang setan ia mengartikannya sebagai sebuah kekuatan anti-manusia yang terus menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan yang "lurus" yang harus ditempuhnya sehingga ia terperosok kepada perilaku yang sesat. Jalan lurus yang dimaksudkannya itu berkaitan dengan konsep *amānah*.²⁸

Taufik Rahman dalam bukunya berjudul *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, membahas sedikit tentang *amānah*. Ia menguraikan

²⁶ Sayyid Sabiq, *Islamuna: Nilai-nilai Islami*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hlm. 76.

²⁷ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan M. Tohir, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hlm. 85.

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok ...*, hlm. 27.

tentang landasan-landasan pokok moral dan karakteristik menurut al-Qur'an yang harus dimiliki oleh orang yang berkecimpung dalam dunia kepemimpinan. Dan salah satu moral dan karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah *amānah*. Jika seorang pemimpin tidak mempunyai sifat *amānah*, maka ia tidak bisa memimpin negaranya dengan baik.²⁹

Sedangkan Muhammad Nuryani dalam skripsinya berjudul *Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Kepemimpinan*, membahas sedikit tentang *amānah*. Ia menjelaskan bahwa *amānah* merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, karena menurutnya jika seorang tidak mempunyai sifat *amānah*, maka ia tidak bias memimpin negaranya dengan baik.³⁰

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis tidak menemukan karya ilmiah yang secara khusus mengkaji penafsiran kata *amānah* dalam al-Qur'an menurut Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan Tafsir *al-Mizān* karya Ṭḥāṭḥā'ī, apalagi dalam bentuk kajian komparatif antara keduanya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penafsiran dua orang tokoh Islam terkemuka pada masanya, yakni Ṭḥāṭḥā'ī dan Sayyid Qutb tentang *amānah*.

²⁹ Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Persepektif al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 129.

³⁰ Muhammad Nuryani, "Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Kepemimpinan," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Hasil pikirannya merupakan bukti dari kecerdasan dan keluasan ilmunya yang tertuang dalam karya-karya yang mencakup berbagai bidang keilmuan termasuk karyanya di bidang tafsir.

Adapun yang menjadi sumber penelitian dalam skripsi ini adalah tafsir *al-Mizān* karya Ṭḥāṭḥā'ī dan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutḥ sebagai sumber primer. Di samping karya-karya itu, terdapat karya lain yang relevan dengan tema yang akan dibahas, baik buku-buku yang ditulis oleh Ṭḥāṭḥā'ī dan Sayyid Qutḥ sendiri, maupun buku-buku yang ditulis oleh orang lain mengenai Ṭḥāṭḥā'ī atau Sayyid Qutḥ. Karya pemikiran yang juga layak diacu sebagai referensi adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang *amānah*, baik itu berupa catatan, buku, artikel, jurnal ataupun kitab-kitab lain sebagai penunjang. Sementara mengenai penulisan ayat al-Qur'an dan terjemahannya, penulis menggunakan *al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *muqaran* (perbandingan)³¹, karena obyek penelitian ini adalah penafsiran dua orang tokoh tafsir terhadap sebuah tema yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini lebih dahulu menekankan pada pemahaman teks yang bercorak

³¹ Tentang metode tafsir *muqaran*, lihat Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 30.

deskriptif analitis, yaitu usaha memberi gambaran yang konseptual³² mengenai pendapat Ṭḥāṭḥā'ī dan Sayyid Qutḥ tentang *amānah* dan kemudian dianalisa.

Adapun dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif. Hal ini dilakukan untuk menganalisis pokok-pokok pemikiran Ṭḥāṭḥā'ī dan Sayyid Qutḥ terhadap ayat-ayat al-Qur'an yakni penarikan kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat khusus untuk kesimpulan yang bersifat umum.³³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu dalam skripsi ini, maka penulis menyusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian penulis dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, edisi VII, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139-140.

³³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 44.

yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Pendekatan apa yang mau dipakai serta bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan.

Bab kedua, membahas tentang kehidupan dan pemikiran kedua orang tokoh yang akan dikaji yaitu Ṭabāṭḥabā'i dan Sayyid Qutḥ, yang meliputi riwayat hidup, karya-karya, corak penafsiran dan metode yang digunakan dalam tafsir mereka.

Bab ketiga, meninjau secara umum tentang *amānah*, pertama kali yaitu dengan membahas tentang pengertian *amānah*, baik secara etimologis ataupun secara terminologis. Kemudian dengan memberikan informasi tentang ayat-ayat *amānah*. Dilanjutkan dengan menyebut *Asbab al-Nuzul* ayat. Dan selanjutnya adalah pembahasan tentang bentuk-bentuk *amānah* serta dikemukakan juga tentang pemberi dan pengembal *amānah*.

Bab keempat, membicarakan tentang penafsiran kedua tokoh mengenai *amānah*. Setelah dideskripsikan begitu rupa, maka penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisis persamaan dan perbedaan dalam penafsiran kedua orang tokoh tersebut.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban terhadap pokok-pokok masalah seperti yang telah dirumuskan dalam bab pertama, lalu dilanjutkan dengan saran-saran yang berkenaan dengan hasil dan kelanjutan penelitian di masyarakat yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di depan tentang penafsiran kata *amānah* menurut Ṭabāṭḇā'i dan Sayyid Qutḇ, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Ṭabāṭḇā'i dan Sayyid Qutḇ

Ṭabāṭḇā'i dan Sayyid Qutḇ menafsirkan bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menyampaikan *amānah* kepada yang berhak menerimanya serta berbuat adil dalam memberikan keputusan sesuai dengan manhaj dan ajaran Allah. Dengan demikian *amānah* diartikan sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. *Amānah* yang dimaksudkan adalah semua *amānah* yaitu *amānah* Allah, Rasul-Nya, dan *amānah* seluruh orang mukmin. Dan apabila orang-orang mukmin melakukan pelanggaran terhadap *amānah* tersebut berarti telah berkhianat. Orang-orang mukmin diperintahkan untuk memelihara dan menjaga *amānah* dengan tidak mengkhianatinya dan menjaga janji dengan tidak melanggarnya. Penunaian *amānah* dan janji itu dijadikan sebagai ciri jiwa yang beriman dan pengkhianatan terhadap *amānah* dan janji dijadikan jiwa yang munafik dan kafir.

2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

Penafsiran Ṭḥāṭḥā'ī dan Sayyid Qutḥ terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang *amānah*, di antara mereka terdapat persamaan dan perbedaan. Dalam surat an-Nisa ayat 58 keduanya menafsirkan bahwa *amānah* dalam ayat tersebut ditujukan kepada pemimpin supaya mereka menunaikan *amānah* yang telah diberikan oleh Allah kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan hukum dengan adil antara manusia sesuai dengan manhaj dan ajaran Allah. Kemudian dalam surat al-Anfal ayat 27 keduanya mengartikan *amānah* dengan suatu kewajiban yang telah dibebankan kepada manusia dan kewajiban itu harus dilaksanakan. Jika manusia tidak melaksanakan kewajiban tersebut maka ia telah berdosa dan berarti ia telah berkhianat, namun apabila ia melaksanakannya maka ia mendapat pahala yang sangat besar. Selanjutnya dalam surat al-Mu'minun ayat 8 dan surat al-Ma'arrij ayat 70 diantara keduanya juga terdapat persamaa penafsiran. Mereka menafsirkan bahwa *amānah* adalah segala hal yang dibebankan Allah, baik berupa keyakinan ataupun perbuatan, sehingga mencakup hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Jika seseorang menyalahkannya salah satu di antaranya, maka ia dinyatakan telah mengkhianatinya.

Namun berbeda halnya dalam surat al-Baqarah ayat 283 dan al-Ahzab ayat 72 di antara Ṭḥāṭḥā'ī dan Sayyid Qutḥ terdapat perbedaan penafsiran. Dalam surat al-Baqarah ayat 183 dan surat al-Ahzab ayat 72 antara Ṭḥāṭḥā'ī dan Sayyid Qutḥ terdapat perbedaan penafsiran tentang *amānah*. Pada surat al-Baqarah ayat 183 Ṭḥāṭḥā'ī tidak menafsirkan

maksud *amānah* dalam ayat tersebut, sedangkan Sayyid Qutb menafsirkan *amānah* sebagai suatu perintah untuk menjaga dan memelihara serta mengembalikan harta dan barang jaminan kepada pemiliknya. Di sini yang berutang dan yang berpiutang sama-sama memegang *amānah* serta keduanya di seru untuk menunaikan *amānah* tersebut dengan rasa takwa kepada Allah. Maka dapat dikatakan hutang merupakan salah satu bentuk *amānah*.

Kemudian dalam surat al-Ahzab ayat 72 *T̤ab̤āt̤ab̤ā'i* menafsirkan *amānah* adalah sesuatu yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk memeliharanya demi keselamatannya, kemudian amanat itu dikembalikan kepada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya, sedangkan Sayyid Qutb menafsirkan *amānah* dalam ayat itu adalah *amānah* secara umum yaitu sebagai amanat-amanat di dalam agama dan amanat-amanat dalam kehidupan manusia.

B. Saran-saran.

Setelah mengetahui dari berbagai macam makna *amānah* dalam al-Qur'an, maka dapat dilihat bahwa begitu pentingnya *amānah* untuk dilaksanakan, baik *amānah-amānah* dalam agama ataupun *amānah-amānah* dalam kehidupan manusia. *Amānah* adalah keutamaan yang amat besar dan berat, tidak dapat dipikul oleh orang yang lemah. Allah telah memberikan gambaran betapa besar dan beratnya *amānah* yaitu dalam surat al-Ahzab ayat 72, bahwa langit, bumi dan gunung-gunung enggan atau menolak *amānah* yang

diberikan oleh Allah karena takut menanggung resikonya. Kemudian *amānah* tersebut dipikul oleh manusia padahal ia sangat zhalim dan bodoh.

Oleh karena itu, saran yang ingin penulis sampaikan setelah membahas skripsi ini antara lain melaksanakan atau menunaikan *amānah* adalah kewajiban. *Amānah* itu harus dilaksanakan karena rasa takwa kepada Allah. Jika kewajiban itu tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan dosa, dan apabila *amānah* itu dilaksanakan maka akan mendapatkan balasan berupa pahala. Sebagai manusia tidak boleh meremehkan atau tidak mengindahkan benar-benar *amānah*.

Bersungguh-sungguh dalam ketaatan dengan arti bahwa orientasi kehidupan manusia beserta segala macam aktifitasnya hanya untuk beribadah kepada Allah yakni dengan melaksanakan *amānah* yang telah dibebankan oleh Allah kepada manusia.

C. Penutup

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena atas rahmat, hidayah dan inayah yang dicurahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini, dengan segenap keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki.

Penulis sadar, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Untuk itu, segala saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dan diterima dengan penuh kelapangan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-'Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- _____, *Tafsir Bintusy Syathi*, terj. Mudzakir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1996.
- Ahmad (ed), Mumtaz, *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Al-'Ard, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Arifin, Bey dan Said, Abdullah, *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental*, Surabaya: Usana Offset, 1981.
- Arsyad, M. Natsir, *Seputar al-Qur'an Hadis dan Ilmu*, Bandung: al-Bayan, 1996.
- Al-Ashfahany, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fazl al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Baidhowi, Ahmad, "Nasikh Mansukh dalam Pandangan Ṭabāṭabā'i," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* II, 2001.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filasafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*, Bandung: Ankasa, 1986.
- Al-Bāqī, M. Fuād 'Abd, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazl al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat Hukum Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1994.
- CD. Rom, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjememahannya*, Semarang: al-Waah, 1993.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Fadlullah, Mahdi, *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutb*, Solo: Ramadani, 1991.
- Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayyi, *Metode Tafsir Maudlu’iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Ghazali, Mmuhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan M. Tohir, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Al-Huffy, A. Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad saw.: Keluhuran dan Kemuliaannya*, terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Jatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. Asmuni Sholihan Zamakhsyari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Manzur, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Maraghi, A. Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Muhammad, “Sayyid Qutb dan Tafsir Fi Zilal al-Qur’an”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, vol. I, 2001, hlm134-136.
- Munawir, A. Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren, 1984.
- Mutaqin, Irpan, "Tafsir al-Qur'an tentang Perempuan menurut Analisis Gender," *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993

- Nuryani, Muhammad, "Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Kepemimpinan," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Permadi, K, *Iman dan Takwa menurut al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahman, Taufik, *Moralitas Pemimpin dalam Persepektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Rahnema, Ali (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Husain, Bandung: Mizan, 1996.
- Razzaqi, Abu al-Qasim, "Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan," *al-Hikmah* vol. VIII, Januari-Maret, 1993.
- Rumi, Fuhd ibn 'Abd al-Rahman al-, *Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan M. Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Sabiq, Sayyid, *Islamuna: Nilai-nilai Islami*, terj. M. S. Projodikoro, dkk, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- Ash-Shiddiqiy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1996.
- _____, *Untaian Permata Buat Anakku*, Bandung: al-Bayan, 1998.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sukanto dan Hasyim, A. Dardiri, *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.

Suyuthi, Jalaluddin Abdul Rahman, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya al-Qur'an*, Semarang: Wicaksana, 1986.

Taimiyah, Ibnu, *Pedoman Islam Bernegara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Al-Tabāṭbā'i, M. Husain, "*Mengungkap Rahasia al-Qur'an*", Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Al-Mīzān Fī Tafsir al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-'Alami, 1973.

_____, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, terj. M. Wahyuddin, Jakarta: Pustaka Grafika, 1989.

_____, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996.

_____, *al-Qur'ān fī al-Islām*, Teheran: Sifa 1404 H.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA